RESENSI BUKU

Judul : *50 Tahun Imamat dan Karya di Indonesia. Leo Joosten Pejuang Iman, Kemanusiaan & Budaya.*
Penerbit : PT Ganeca Digital Cerdas
Tahun Terbit : 2021
Penyunting : Dion Passius Sihotang & Julius Valentinus Barus
Hal. : 612

LEO JOOSTEN: EMAS BAGI PEJUANG IMAN, KEMANUSIAAN DAN BUDAYA

Oleh: Raja Oloan Tumanggor
rajat@fpsi.untar.ac.id

Fak. Psikologi Universitas Tarumanagara

Berkarya dalam waktu 50 tahun di suatu tempat bukanlah waktu yang singkat. Boleh mencapai waktu yang begitu lama itu saja sudah merupakan suatu berkat yang tak terhingga dari Tuhan. Dalam rangka pesta emas imamat dan karya Pater Leo Joosten OFM^{Cap} di Indonesia, para uskup, imam, suster, dan umat dari berbagai kalangan mengungkapkan rasa syukur dan apresiasi mereka selama bertemu dengan Pater Leo dalam sebuah buku.

Buku ucapan syukur yang disunting oleh Dion Passius Sihotang dan Julius Valentinus Barus ini memuat 80 tulisan berupa *laudatio* atas karya yang telah diukir sang jubilaris. Tiga uskup yang berkarya di Keuskupan Agung Medan beserta pimpinan Ordo Kapusin menjadi pembuka bagi goresan kesan-kesan berikutnya. Saudara Leo yang merupakan misionaris Belanda terakhir yang datang ke Sumatera utara diakui oleh para saudaranya seordo sebagai sosok Kapusin teladan. Mulai dari julukan saudara yang multitalen, tulus, rendah hati hingga penghayat nilai fransiskan yang mengesankan.

Dari perspektif psikologis para penulis menambah litani karakter Pater Leo sebagai orang yang berkarisma istimewa, kuat seperti Daud namun bijak seperti Salomo, memiliki pribadi yang teguh dan teduh, serta setia membawa berkat. Julukan itu bukan isapan jempol, tapi benar-benar lahir dari kesaksian dan pengalaman pribadi.

Jejak karya pastoral dan kepedulian pada budaya Batak Toba dan Karo juga terekam melalui tulisan di bagian keempat yang mengulas berbagai karya monumental saat berkarya di paroki Pakkat-Parlilitan berupa *Credit Union Pardomuan* yang kini sudah beromzet ratusan miliar. Kemudian pendirian gereja inkulturatif Batak Toba di Pangururan dan Batak Karo di Berastagi berkat tangan dingin Pastor Leo, serta kecintaannya pada budaya Batak yang melahirkan beberapa karya tulis berkualitas. Tidak heran berkat karya ini beliau menerima anugerah pelestari budaya dari pemerintah.

Pada bagian kelima dan keenam buku diulas kekayaan pribadi seorang Leo melalui kesan dan testimoni para sahabat serta orang yang pernah merasakan dan menikmati persahabatan dengan beliau. Pada bagian penutup diungkapkan warnasari pengalaman pastoral yang penuh suka dukanya. Namun yang menarik adalah peristiwa lucu yang kerap dialami beliau, misalnya saat belajar Bahasa Indonesia di Yogyakarta. Dalam sebuah misa beliau berkata kepada para suster, “Marilah kita bercukur”. Lalu para suster heran dan menjawab dalam hati, “Disini tidak ada yang berkumis”. Padahal yang dimaksud Pastor Leo adalah “Marilah kita bersyukur”. Buku ini layak disebut sebagai *Festschrift* karena selain memuat rekaman peristiwa berupa kesan, tapi sekaligus dapat memberi inspirasi bagi generasi muda bagaimana berkarya penuh totalitas bagi gereja yang bersumber dari spiritualitas yang dalam. (***)